

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semua perusahaan memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan keuntungan yang tinggi. Dengan memiliki keuntungan yang tinggi, maka perusahaan akan lebih mudah dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang sangat efektif dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, pasti memiliki kinerja keuangan yang baik.

Kinerja keuangan diukur menggunakan alat analisis keuangan dengan melihat laporan keuangan, sehingga dapat dijadikan cara menilai perusahaan apakah telah melakukan kinerja secara maksimal, dengan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Dengan begitu, investor dapat menggunakan kinerja keuangan ini sebagai pertimbangan pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dengan proyeksi *return on assets* karena rasio ini memberi gambaran kepada investor bahwa kemampuan manajemen dapat diandalkan untuk menarik keuntungan dari aset dan proyek yang akan dipilihnya. ROA juga memberikan garis pandang yang baik ke margin bersih dan perputaran aset.

Sampai dengan akhir tahun lalu, rasio profitabilitas alias *return on asset* (ROA) perbankan masih mengalami perbaikan. Merujuk Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ROA perbankan per November 2018 tercatat sebesar 2,52% meningkat dari periode tahun sebelumnya 2,48%. Hal itu disebabkan laba perbankan masih tumbuh 10,59% secara *year on year* (YOY) menjadi Rp 183,71 triliun. Di sisi lain, rata-rata total aset perbankan di Tanah Air tumbuh sedikit lebih rendah yakni 8,87% YOY menjadi Rp 7.290,85 triliun.

Posisi ROA di akhir tahun 2018 tersebut juga merupakan yang paling tinggi selama empat tahun terakhir. Hal ini menandakan masih besarnya kemampuan perbankan untuk menghasilkan laba. Meski begitu, ada beberapa bank besar yang justru mencatatkan ROA relatif stabil. Ambil contoh, PT Bank Rakyat Indonesia

Tbk (BBRI) yang mencatatkan ROA 3,68% pada akhir tahun 2018 lalu. Posisi tersebut turun tipis dari tahun sebelumnya 3,69%. Realisasi ROA yang relatif tinggi di BRI dikarenakan aset dan laba perseroan tumbuh signifikan. Laba bersih BRI tahun lalu tercatat naik 11,6% yoy menjadi Rp 32,4 triliun. Sedangkan total aset menembus Rp 1.296,9 triliun atau tumbuh 15,2% dibandingkan posisi Desember 2017 sebesar Rp 1.126,2 triliun (Diakses 27 Februari, 2022).

Secara umum tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba atau profit bagi perusahaan dan *stakeholders*-nya. Penggunaan laporan keuangan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam dan masyarakat secara berlebihan dan tidak terkendali. Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan alam. Jika dibiarkan terus-menerus dikhawatirkan akan mengancam kelestarian lingkungan, bahkan kelangsungan hidup manusia. Kondisi keuangan saja sebenarnya tidak cukup untuk memastikan nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Keberlanjutan perusahaan dapat terjamin jika memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan (Sabrina & Lukman, 2019).

Isu mengenai lingkungan pertama kali dibahas oleh *World Commission On Enviromental Development* (WCED) yang mengatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dimaksimalkan untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan tidak mengurangi kemampuan generasi selanjutnya dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Pembangunan berkelanjutan itu sendiri bertujuan untuk melengkapi berbagai kepentingan, yaitu kepentingan pembangunan dalam bidang ekonomi dan kepentingan pembangunan dalam bidang pelestarian lingkungan. Perusahaan dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang terukur dan transparan dengan melakukan pengungkapan *sustainability report*. Konsep ini memiliki tujuan untuk menyeimbangkan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya. Namun seiring berkembangnya zaman, perusahaan tidak bisa lagi hanya memikirkan laba sebagai tujuan utama, namun harus memikirkan dampak dan tanggung jawab sosial.

Pada tahun 2017, muncul peraturan baru mengenai *sustainability report*, yaitu pada peraturan otoritas jasa keuangan nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan yang mewajibkan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik untuk menerbitkan *sustainability report* khususnya bagi lembaga jasa keuangan yang berbasis di Indonesia. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 bank merupakan salah satu entitas keuangan yang wajib menerapkan laporan berkelanjutan.

Secara umum kegiatan utama dari bank adalah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit dan menampung uang nasabah dalam berbagai jenis bentuk tabungan, sehingga perbankan tidak memiliki hubungan secara langsung terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan industri-industri lainnya contohnya manufaktur dan pertambangan yang secara nyata menimbulkan kerusakan lingkungan dengan berbagai bukti sisa dari kegiatan industri mereka. Namun dari beberapa artikel yang penulis baca, perbankan memiliki pengaruh secara tidak langsung. Melalui penyaluran dananya untuk memenuhi kebutuhan modal bagi perusahaan yang menimbulkan banyak kerusakan pada lingkungan dan sosial.

Menurut teori *stakeholder*, bagaimana perusahaan bertanggung jawab atas laporan keuangan dan laporan keberlanjutannya kepada pihak eksternal. Perusahaan perlu mengungkapkan laporan keberlanjutan untuk mendapatkan kepercayaan dan kepentingan *stakeholder*. Kepercayaan dan kepentingan *stakeholder* penting bagi perusahaan dalam menjalankan usahanya, tanpa kepercayaan dan kepentingan *stakeholder*, bisnis tidak dapat berjalan dengan baik. Kepercayaan dari *stakeholder* ini dapat berupa keputusan kerjasama yang berpotensi meningkatkan produktivitas dan persentase penjualan perusahaan. Dalam perusahaan perbankan itu sendiri, keputusan pemangku kepentingan dapat berupa keputusan menabung/simpanan dan keputusan kredit. Akibat dari kepercayaan tersebut perusahaan mendapatkan imbas berupa bertambahnya masyarakat yang ingin menabung di bank, bertambahnya nasabah yang melakukan kredit di bank dengan semakin banyak yang menabung dan melakukan kredit di bank maka pendapatan pada perusahaan bank tersebut akan meningkat serta

meningkatkan laba bersih yang akan berpengaruh terhadap nilai ROA dari perusahaan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhardiyah (2018), Puspitandari (2017) menyatakan bahwa aspek ekonomi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Karyawati et al., (2017), Sari dan Andreas, (2019) Rahmananda dan Gustyana, (2019) menyatakan hasil yang berbeda yaitu tidak berpengaruh.

Aspek lingkungan dimaksudkan untuk memberikan informasi yang relevan dan akurat mengenai dimensi lingkungan perusahaan kepada *stakeholder*. Laporan dimensi lingkungan digunakan oleh *stakeholder* untuk mengevaluasi dampak yang diakibatkan oleh operasi bisnis perusahaan terhadap lingkungan (Mulpiani, 2019). Dengan demikian pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat memberikan bukti nyata bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan juga memperhatikan isu sosial dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yang akan berdampak pada peningkatan investasi sehingga akan meningkatkan laba perusahaan (Karyawati et al., 2017).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhardiyah et al., (2018) dan Wijayanti (2016) menyatakan bahwa aspek lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Hardi dan Chairina (2019), Sari dan Andreas, (2019) Prijanto et al., (2019) menyatakan bahwa aspek lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Adapun hal lain yang juga tidak kalah penting dengan kepedulian akan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan pengungkapan *sustainability report* yaitu aspek sosial. Kinerja sosial sangat penting dilakukan perusahaan. Hal ini karena pencapaian tersebut akan memberikan kesan positif di mata publik serta pencapaian kinerja lingkungan. Dengan demikian, di mata masyarakat, perusahaan akan mendapatkan predikat sebagai perusahaan yang memiliki simpati dan empati kepada masyarakat atas hal-hal yang dilakukan perusahaan untuk kepentingan masyarakat, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan akan meningkat dan menjadi lebih kuat. Akibatnya, loyalitas akan meningkat. Konsumen yang dimiliki perusahaan akan menjadi konsumen yang loyal dan terus

menggunakan produk perusahaan. Loyalitas konsumen merupakan penting bagi kelangsungan operasional perusahaan. Dengan demikian, nilai perusahaan di masa depan akan lebih baik (Anna et al., 2019).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Bukhori dan Sopian (2017) Wijayanti (2016) menyatakan bahwa aspek sosial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhardiyah et al., (2018), Mulpiani (2019) Anna et al. (2019) menyatakan bahwa tidak berpengaruh.

Perkembangan tata kelola perusahaan ditandai dengan pengelolaan perusahaan tidak lagi dominan untuk *shareholders*, tetapi juga *stakeholders*. Keseimbangan antara *shareholders* dan *stakeholders* dalam pengelolaan perusahaan tersebut sejalan dengan prinsip *Good Corporate Governanace* (GCG). Istilah GCG dalam konteks bahasa terdiri dari tiga suku kata, yaitu: *good* (baik), *corporate* (perusahaan), dan *governance* (pengaturan). Pelaksanaan GCG dikatakan baik jika perusahaan tersebut menjamin terlaksananya prinsip transparansi, *accountability*, *responsibility*, professional dan mengutamakan keadilan (Ekadjaja, 2018).

Semakin baik kinerja GCG maka investor akan merespon positif dan pada akhirnya dapat berdampak pada kinerja perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan salah satu dari pengendalian perusahaan yang mengatur kebijakan-kebijakan yang ada didalam perusahaan dan sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Manfaat penerapan GCG adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan, meminimalkan pembiayaan dalam perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan (Agustina & Santosa, 2019).

Menurut hasil penelitian Aprianingsih (2016) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian Nabilah (2016) dan Buallay et al., (2017) menunjukkan hasil sebaliknya yaitu GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Di tahun 2019, muncul kasus lama yang semakin fatal bagi lingkungan, yaitu bencana kabut asap di Kalimantan dan Sumatera. Dalam berita dihimpun dari berita Sindo Nasional, hampir semua proyek miliaran bahkan triliunan dikerjakan

oleh perusahaan kelapa sawit, mulai dari pembukaan lahan perkebunan, eksplorasi, eksploitasi pertambangan dan pembangunan pembangkit listrik mendapat kredit/pembiayaan dari bank. Meski demikian, lembaga perbankan tampaknya masih belum memperdulikan dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan proyek. Hal itu tidak selayaknya bank memperoleh keuntungan pada saat masyarakat sekitar yang menderita yang diakibatkan dari kegiatan perusahaan yang menyebabkan pencemaran lingkungan (Diakses 17 Juli, 2021).

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa hasilnya tidak konsisten, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020)”**.

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengungkapan *sustainability report* yang diprosikan menjadi 4 aspek yaitu aspek ekonomi, aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek tata kelola menjadi landasan untuk mengetahui hubungannya dengan kinerja perusahaan yang di proksikan dengan *return on asset* (ROA).
2. Perusahaan lebih berorientasi pada profit semata dari pada pencapaian tujuan dalam kerangka tanggungjawab terhadap etika sehingga menimbulkan kasus-kasus pelanggaran etika perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.
3. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengungkapan *sustainability report* yang diprosikan menjadi 4 yaitu aspek ekonomi, aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek tata kelola terhadap kinerja perusahaan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Tujuan pembatasan masalah ini adalah agar ruang lingkup peneliti tidak luas dan lebih fokus untuk menghindari kesalahan sehingga tidak menyimpang dari pokok permasalahan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas variabel pengungkapan *sustainability report* yang meliputi: aspek ekonomi, aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek tata kelola serta kinerja perusahaan.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yaitu laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas:

1. Apakah pengungkapan *sustainability report* aspek ekonomi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah pengungkapan *sustainability report* aspek lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah pengungkapan *sustainability report* aspek sosial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah pengungkapan *sustainability report* aspek tata kelola berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *sustainability report* aspek ekonomi terhadap kinerja perusahaan.

2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *sustainability report* aspek lingkungan terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *sustainability report* aspek sosial terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *sustainability report* aspek tata kelola terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh aspek ekonomi, aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek tata kelola terhadap kinerja perusahaan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Aspek Praktik
 - a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang pengaruh aspek ekonomi, aspek lingkungan, aspek sosial dan aspek tata kelola terhadap kinerja perusahaan.
 - b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, inspirasi serta dijadikan bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.